



**PERILAKU TASAMUH  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL  
DI LEMBAGA BAHTSUL MASAIL  
NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR**

**Disertasi**

**Oleh :  
ROMADLON CHOTIB  
NIRM : 215.030.11.019**



**PROGRAM DOKTOR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA) 2021**



**PERILAKU TASAMUH  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL  
DI LEMBAGA BAHTSUL MASAIL  
NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR**

Disertasi  
Diajukan Kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Malang untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan dalam menyelesaikan Program Doktor  
Pendidikan Agama Islam Multikultural



OLEH  
ROMADLON CHOTIB  
NIRM. 215.030.11.019

**PROGRAM DOKTOR PAI MULTIKULTURAL  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)  
Januari 2021**

## ABSTRAK

**Judul Disertasi :** Perilaku Tasamuh Perspektif Pendidikan Islam Multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur. **Penulis :** Romadlon Chotib. **Promotor I :** Prof. Dr. H. Masykuri Bakri, M. Si. **Promotor II:** Dr. KH. Dahlan Tamrin, M. Ag.

**Kata Kunci :** Tasamuh dalam Pendidikan Islam Multikultural

Tasamuh adalah bagian dari sikap terpuji dalam pergaulan, saling menghargai dan menghormati, dan toleransi antara satu dengan yang lainnya mulai dari pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, maupun keyakinan. Dengan tasamuh akan bisa lebih menghargai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, atau bangsa, terutama di negara yang memiliki budaya majmuk Indonesia. Tasamuh adalah sikap yang sangat ditekankan dalam Islam, Jika tasamuh pendidikan Islam multikultural ini diterapkan dalam bahtsul masail, maka dapat menjadi sebuah khazanah keilmuan yang konferhensip

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendiskripsikan, menganalisis, memberikan interpretasi tentang; nilai-nilai tasamuh pendidikan Islam multicultural dalam bahtsul masail, bentuk perilaku tasamuh Pendidikan Islam multicultural dalam bahtsul masail, dan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dapat meneguhkan perilaku tasamuh di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Uama Jawa Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis etnografi, teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisisnya dengan teori Miles dan Huberman yaitu yang disebut dengan reduksi data, Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan diskriptif-kualitatif, kemudian diadakan perumusan kesimpulan secara deduktif. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, memeber check, dan diskusi dengan kolega.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa, Nilai-nilai tasamuh Pendidikan Islam multicultural dapat dibuktikan dalam bentuk : toleransi, ta'awwun (tolong menolong), sabar dan pemaaf, samahah (ramah dan lemah lembut), mudah menerima dan menghormati orang lain, serta tetap bergaul dengan cara yang baik walaupun berbeda.

Bentuk perilaku tasamuh yang peneliti dapati dalam bahtsul masail berupa; Lapang dada dalam segala perbedaan,menumbuhkan rasa cinta kasih sayang terhadap sesama, menghindarkan diri dari tindakan kekerasan dan kekacauan, meningkatkan derajat manusia, menjaga norma sosial dan adat istiadat, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang didapati dalam meneguhkan perilaku tasamuh bahtsul masail berupa; pembiasaan diri dengan al-hiwar (dialog berdebat), al-amtsal (perumpamaan dan gambaran), al-ta'awwud (pembiasaan diri), al-uswah (keteladanan), al-ibrah wal-mau'idhah (ibarat dan penalaran), al-targhib wat-tarhib (menyenangkan dan menakut-nakuti), serta dengan solawat dan dzikir

## ABSTRACT

Title of Dissertation: Tasamuh Behavior in Perspective of Multicultural Islamic Education at the Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Institute in East Java. Author: Romadlon Chotib. Promoter I: Prof. Dr. H. Masykuri Bakri, M. Si. Promoter II: Dr. KH. Dahlan Tamrin, M. Ag.

Keywords: Tasamuh in Multicultural Islamic Education

Tasamuh is part of a commendable attitude in association, mutual respect and tolerance between one another starting from opinions, views, beliefs, and habits, with tasamuh being able to respect the differences in society or the nation better especially in countries that have a complex culture such as Indonesia. Tasamuh is an attitude that is highly emphasized in Islam. If this tasamuh of multicultural Islamic education in bahtsul masail, it can become a conference scientific treasure.

In this study, the researcher intends to describe, analyze, provide interpretations about; tasamuh of multicultural Islamic education attitudes in bahtsul masail, tasamuh of multicultural Islamic education in bahtsul masail, and multicultural Islamic education values can reinforce the tasamuh bahtsul masail attitude at the Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Institute in East Java.

The method that used in this research is qualitative ethnographic type, data collection techniques with participant observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis by Miles and Huberman what is called data reduction. After the data was obtained, it was analyzed using descriptive-qualitative method. Next, the conclusions are formulated using deductive methods. To checking the validity of the data used triangulation techniques, member checks, and discussions with colleagues.

The result of research in the field show that the values of tasamuh in bahtsul masail can be proven in the form of: tolerance, ta'awwun (help each other), patient and forgiving, friendly (friendly and gentle), easy to accept and respect others, and keep hanging out in a good way even if it's different.

The form of tasamuh behavior that the researchers found in the bahtsul masail were; be generous in all differences, foster a sense of compassion for others, avoid acts of violence and chaos, increase human dignity, maintain social norms and customs, and foster an attitude of responsibility.

Multicultural Islamic education values that found in affirming the tasamuh bahtsul masail behavior are in the form of; habituation with al-hiwar (debate dialogue) al-amtsal (parables and images), al-ta'awwud (self-habituation), al-uswah (exemplary), al-ibrah wal-mau'idhah (likeness and reasoning), al-targhib wat-tarhib (pleasing and frightening), as well as with solawat and dhikr.

## ملخص

عنوان الاطروحة : التسامح بالتربية الاسلامية متعددة الثقافات فى بيئة بحث المسائل نهضة العلماء جاوة الشرقى. المؤلف : رمضان خطيب , المروج الاول : فروفيسار دكتور مشكورى بكري مجيتر الحاج . المروج الثانى : دوكتور دخلان تمرين مجيستر الحاج

كلمات مفتاحية : التسامح بالتربية الاسلامية متعددة الثقافات التسامح هو جزء جدير بالثناء فى الارتباط والاحترام المتبادل والاحترام, والتسامح بين البعض والاخري من الاراء والمعتقدات والعادات, او المعتقدات. وبالتسامح توجد الاحترام فى المحتلقات المتعددة بالمجتمع او الامة خاصة فى البلدان التى لديها ثقافة معقدة مثل اندونيسيا. التسامح هو امر مهتم فى الاسلام, اذا تم فحص هذا التسامح من منظور التربية الاسلامية متعددة الثقافات فى بحث المسائل, يصبح كنز اعلم المؤتمر.

فى هذا النفاخص, يعترزم الباحث وصف وتقديم تفسيرات حول قيم التسامح فى بحث المسائل فى تعليم الاسلامى نتعددت الثقافات, وشكل موافق التسامح فى بحث المسائل بالتعليم الاسلامى نتعددت الثقافات, وقيم التعلم الاسلامى نتعددت الثقافات يمكن ان يعزز موقف التسامح ببحث المسائل نهضة العلماء جاوة الشرقىة.

المنهجية المستخدمة فى هذا البحث هى الانتوغرافى النعى, وتقنيات جمع البيانات باستخدام ملاحظة المشاركين, والمقابلة المتعمقة ودراسة التوثيق الشاملة. يمكن محاولة التحويل بما يسمى تقليل البيانات, بعد الحصول على البيانات. ثم تحليلها باستخدام الطريقة الوصفية النوعية. بعد ذلك يتم صياغة الاستنتاجات باستخدام الطرق الاستنتاجية. التحقق من صحة البيانات المستخدمة تقنيات التثليث, والتحقق من الاعضاء, والمناقشات مع الزملاء.

تظهر نتائج البحث فى هذا المجال ان قيم التسامح فى بحث المسائل يمكن اثباتها بشكل : التسامح, التعاون (ارجو المساعدة), الصبر والمتسامح, الود (الود واللف), سهولة قبول الاخرين واحترامهم, والاستمرار فى التسكع بطريق جيدة حتى لو كانت مختلفة.

ان قيم التربية الاسلامية متعددة الثقافات الموجودة فى تأكيد موقف التسامح فى بحث المسائل هى بشكل : التعود على الحور, الامثال (الامثال والصور), التعود, الاسوة, العبرة والموعظة, والترغيب والترهيب, وكذلك مع الصلوات والذكر.



University of Islam Malang  
**REPOSITORY**



© Hak Cipta Milik UNISMA

[repository.unisma.ac.id](http://repository.unisma.ac.id)



## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Tasamuh berasal dari bahasa Arab *samaha* (ramah) yang dalam ilmu *tashrif* (pengetahuan asal kata), kata *samaha* dari *Fi'il Tsulasi* (kata kerja terdiri dari tiga huruf) ditambah huruf *ta'* pada permulaan kata dan huruf *alif* yang ditaruh setelah huruf *fa'* mengikuti *wazan* (pedoman kata) *Tafa'ala – Yatafa'alu – Tafa'ulan* disamakan menjadi *Tasamaha – Yatasamahu - Tasamuhan* yang kemudian berubah menjadi fungsi yaitu *Musyarakah baina itsnaini fa aktsara* (kebersamaan perbuatan yang dilakukan oleh dua orang yang sama-sama melakukan antara satu dengan lainnya) sehingga kata *tasamuh* diartikan dalam ilmu *tashrif* merupakan perbuatan yang dilakukan bersama antara satu dengan lainnya yang sama-sama melakukan seperti yang dilakukan oleh temannya atau orang lain, sehingga tasamuh adalah perbuatan yang dilakukan saling ramah antara satu dengan lainnya.

Tasamuh menurut istilah yang penulis gunakan adalah bagian dari sikap terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai dan menghormati antara satu dengan lainnya, tasamuh juga bisa diartikan sebagai sikap menghargai pendirian seseorang mulai dari pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan. Tasamuh juga diartikan sebagai perbuatan yang terkait dengan tenggang rasa dan toleransi, dalam bermasyarakat, tasamuh adalah sikap yang penting untuk diterapkan, dengan tasamuh, seseorang akan lebih menghargai perbedaan yang ada di

lingkungan masyarakat, atau bangsa, tasamuh juga merupakan salah satu sikap yang sangat ditekankan dalam Islam, tasamuh adalah hal yang sangat penting bagi negara yang memiliki budaya yang majemuk seperti Indonesia.

Tasamuh merupakan sikap yang dijunjung tinggi dan ditegakkan oleh Rasulullah SAW, yang ditegaskan dalam cuplikan hadisnya berbunyi “*Ahabbul ad-Dien Ilallah al-Hanifiyyah al-Samhah*” (lebih dicintainya agama oleh Allah (Islam), adalah agama yang ramah dan mudah), (Al-Bukhori: 29), hal ini membawa wacana bahwa sebetulnya tasamuh sudah dikembangkan sejak Rasulullah SAW diutus, dengan kata lain bahwa Islam adalah agama yang sejuk, damai, ramah, dan murah. Tasamuh lebih menekankan pada tindakan tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu, orang yang mempunyai sikap tasamuh dalam bahasa agama Islam dinamakan *mutasamihin* (orang-orang yang saling memaafkan dan merelakan) atau disebut juga pemaaf, ramah, penerima, pemurah, menawarkan sebagai tuan rumah kepada tamunya. Dengan tasamuh tercipta rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama, tanpa tasamuh intoleransi akan banyak merugikan kehidupan, sikap tasamuh adalah sebuah sikap yang perlu ditanamkan dalam upaya menyelesaikan persoalan sosial dengan kepala dingin dan saling memahami sehingga dapat menghasilkan solusi terbaik.

Ta’aruf (mengenal) sebagai pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, agama, atau bahasa. Ta’aruf merupakan indikasi positif dan konstruktif



dalam masyarakat plural untuk hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan di antara mereka. Ta'aruf menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan dengan damai, melalui karakter-karakter inklusif lain seperti: *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kooperatif), dan *tawazun* (harmoni).<sup>1</sup>

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masyarakat yang heterogen multikultural diperlukan saling mengenal dan saling menyadari akan kebutuhan terhadap bantuan dan interaksi kepada orang lain, mengenal dan interaksi sosial sangat diperlukan bentuk sikap yang benar-benar mencerminkan akan kehidupan yang sejuk, damai, rukun dengan kebersamaan, disini *tasamuh* sebagai benteng interaksi sangat diperlukan untuk menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai multikultural, bermacam-macam kultur, budaya maupun adat yang akan dikemas menjadi kekayaan alami yang harus diakui keberadaannya, perbedaan bukan menjadi penghalang untuk berinteraksi antar sesama manusia, perbedaan adalah *sunnatillah* (pemberian Allah) yang tidak mungkin dihindarkan, dan termasuk dapat berfungsi sebagai modal dasar manusia dalam berlomba-lomba meraih kebaikan yang terbaik (*fastabiqul khairaat*) sesuai dengan ajaran Islam yang penuh kasih sayang, toleransi, menghargai orang lain, sopan santun, dan sejuk dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam multikultural

---

<sup>1</sup> KH. Syafruddin Syarif, *Wawancara*, 27-2-2018

juga mengajarkan manusia untuk saling kenal mengenal, menghargai, tolong menolong, bermusyawarah, berbuat baik kepada orang lain, tidak apriori, tidak *su'udzan* (jelek persangkaan), tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda, yang berbentuk negatif, diskriminatif, inklusif, dan primordialis.

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam kebijakan kenyataan kebudayaan menekankan penerimaan keragaman pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga bisa menjadi pandangan dunia dipahami kemudian diwujudkan dalam politik pengakuan.<sup>2</sup>

Pendidikan multikultural juga merupakan upaya tertanamnya kehidupan bermasyarakat, yang menghargai keanekaragaman berinteraksi, tata cara mengungkapkan kata dan pendapat, serta ekspresi yang diwujudkan dalam bersosialisasi, perbedaan yang dijumpai dalam kehidupan merupakan kehendak yang kuasa yang tidak mungkin dihindari, tujuan pendidikan multikultural juga tidak lepas dari mengemas perbedaan sikap, tingkah laku, pendapat, dari suku, budaya, adat dan kultur, untuk menjadi modal kebersamaan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang hidup di masyarakat.

Pengakuan terhadap keberadaan masyarakat yang berbeda antara satu dengan lainnya masih saja diciderai dengan kehidupan yang inklusifisme,

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, Prof., Dr., H., "*Pendidikan Multikulturalisme dan Perubahan Masyarakat*", Makalah, Perkuliahan S-3 UNISMA tanggal, 19-3-2016

primordialisme, dan intoleransi, baik dalam tataran tingkah laku maupun berpendapat, hal ini jika dibiarkan akan semakin berkembang menjadi komunitas radikal, intoleran, dan tidak adanya kepedulian antar sesama anak bangsa, maka pendidikan multikultural yang selalu menanamkan kebersamaan dalam keanekaragaman suku, ras, budaya, agama dan keyakinan menjadi sangat diperlukan di masyarakat yang heterogen plural seperti Indonesia ini.

Pada tataran deskriptif dan memperhatikan pengertian definitif dari berbagai pakar tentang pengertian pendidikan Islam multikultural dapat penulis ambil beberapa pemahaman antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada, karena itu pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal yang akan menghalangi manusia berinteraksi dengan sesama.
2. Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan penghormatan terhadap harkat, dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama atau tradisi budaya.
3. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah

keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini, dalam hal ini pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai ragam pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai-nilai pendidikan multikultural.

4. Pendidikan multikultural juga merupakan pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan, sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia. Dengan demikian *privilege* dan privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan. Bahkan bisa dikatakan “pembusukan manusia” oleh sebuah kelompok.

Kemudian bahtsul masail merupakan aktivitas yang sangat lekat dengan pondok pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU). Hampir seluruh pondok pesantren di seluruh nusantara ini telah mengenal bahtsul masail, sehingga bahtsul masail merupakan tradisi yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pesantren, demikian pula di kalangan NU mulai dari tingkat yang paling bawah, ranting dan anak ranting, sampai dengan Pengurus Besar NU sudah tidak asing lagi bahwa bahtsul masail adalah lembaga

yang mengkaji permasalahan keagamaan di lingkungan NU, dan juga termasuk menjadi rujukan setiap langkah keputusannya bagi jamiyyah Nahdlatul Ulama.

Bahtsul masail merupakan tradisi kegiatan yang sering dilakukan oleh orang-orang berbasis pendidikan pesantren (santri, ustaz, koai, dan ulama) dengan eksistensi yaitu musyawarah untuk memecahkan sebuah masalah, atau menjawab persoalan dan problem keagamaan dari masyarakat yang memerlukan jawaban dan solusi dari sudut pandang ulama atau kiai yang bersumber agama, baik permasalahan yang sudah pernah diungkap dalam ibarat-ibarat kitab salaf, atau masalah-masalah kekinian yang belum terdeteksi hukumnya.<sup>3</sup> Istilah bahtsul masail lebih akrab dikenal di kalangan NU, bahwa bahtsul masail merupakan sebuah lembaga di bawah naungan NU yang bertugas untuk menggali sumber-sumber hukum agama, dan mencari solusi masalah-masalah agama yang terus berkembang di masyarakat, melalui forum musyawarah antar ustaz dan kiai, dengan sebutan Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama (NU) dalam struktur organisasinya memiliki suatu Lembaga Bahtsul Masail (LBM), berfungsi sebagai forum musyawarah antar santri senior (jika di pesantren), musyawarah antar kiai, ustaz, dan ulama yang spesifik membidangi kemahiran dalam memperdalam kitab salaf (jika di lingkungan Nahdlatul Ulama), untuk mengkaji, membahas masalah-masalah agama, masalah hukum, masalah sosial, masalah akidah,

---

<sup>3</sup> Ali Maghfur Syadzili KH, *Wawancara rekaman*, tanggal, 12-3-2018

aliran dan kemasyarakatan lainnya yang memerlukan jawaban dari sisi hukum, maupun solusi penyelesaian dari sudut pandangan agama.<sup>4</sup>

Tugas LBM adalah menghimpun, menampung, membahas, bermusyawarah dalam menjawab, memecahkan masalah, dan memberi solusi jawaban permasalahan yang masuk ke Nahdlatul Ulama maupun LBM yang memerlukan jawaban hukum berdasarkan konsep dalam agama Islam. Oleh karena itu lembaga ini merupakan bagian terpenting dalam struktur organisasi NU, sebagai forum diskusinya para ulama dan kader-kader syuriah, dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan, keputusannya merupakan bagian dari fatwa hukum yang mengikat kepada semua peserta bahtsul masail dan lembaga di lingkungan Nahdlatul Ulama,<sup>5</sup> juga dapat berfungsi sebagai bimbingan bagi warga NU dalam mengamalkan ajaran agama sesuai dengan paham Ahlulsunna wal-Jama'ah.

Mekanisme kerja dalam bahtsul masail, semua masalah yang masuk ke lembaga diinventarisir, kemudian jauh sebelumnya disebarkan ke seluruh ulama, anggota syuriah, atau pengurus LBM, dan para utusan atau pengasuh pondok pesantren yang ada di bawah naungan NU yang merepresentasikan perwakilan, kemudian para ulama melakukan penelitian terhadap masalah lengkap dengan rujukan yang mendukungnya, melalui kitab klasik yang *muktabarah* (terkonfirmasi kredibilitasnya), selanjutnya mereka akan bertemu dalam satu forum musyawarah untuk saling

---

<sup>4</sup> Hasil obserfasi di Pondok Pesantren Lirboyo dan Lembaga Bahtsul Maail Nahdlatul Ulama Jawa Timur, Tanggal 5-7 Februari 2018

<sup>5</sup> Muntaha Ahmad, Wawancara rekaman, tanggal 15-3-2018



berdebat, beradu argumentasi dan dalil serta rujukan. Dalam forum ini sering kali mereka harus berdebat keras mempertahankan dalil yang dibawanya, sampai akhirnya dapat ditemukan titik persoalan dan jawaban yang paling tepat dengan dasar yang kuat sebagai keputusan bersama.<sup>6</sup>

Dalam sejarah perjalanan bahtsul masail, pernah ada keputusan yang berkaitan dengan metode kajian, yaitu dalam munas alim ulama di Bandar Lampung tahun 1992, yang memutuskan bahwa metode pemecahan masalah tidak lagi secara *qauli* (mengikuti pendapat ulama), tetapi secara *manhaji* (tematik, pemikiran), artinya dengan mengikuti prosedur penetapan hukum yang ditempuh oleh mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi’I, dan Hambaly), bukan sekedar mengikuti hasil akhir pendapat mazhab empat tersebut.<sup>7</sup>

Wacana pendidikan yang selama ini seakan terbatas pada pendidikan formal, seperti di sekolah, madrasah, pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, maupun training of trainer, akan semakin meluas dan terbuka lebar di saat peneliti mampu membuktikan keberadaan pendidikan yang diperoleh dari hasil membiasakan diri, dan aktif dalam tradisi bahtsul masail, disinilah hubungannya dengan pendidikan yang sedang peneliti lakukan, sebab pada dasarnya bahwa pendidikan itu diperlukan tanpa batas waktu dan umur, Rasulullah juga pernah mengisyaratkan dalam cuplikan hadisnya yaitu, *minal mahdi ilal lahdi* (pendidikan dilakukan sejak dari gendongan ibu

---

<sup>6</sup> Athoillah Solahuddin Anwar, “Pembina LBM Pondok Pesantren Lirboyo” Kediri, 7-2-2018

<sup>7</sup> Soelaiman Fadli, Muhammad Subhan, S. Sos., “Antologi, Sejarah, Istilah, Amalaih, Uswah NU”, Khalista. Surabaya, 2007

sampai masuk liang kubur), dengan demikian peneliti akan membuktikan realitas pendidikan yang ada dalam bahtsul masail.

Fenomena ini juga akan sangat menarik jika dikaitkan dengan wacana pemikiran pendidikan Islam multikultural, karena selama ini NU dianggap sangat hati-hati dalam merespon perkembangan, sosial, hukum, budaya, dan politik yang terjadi di masyarakat, agar tidak terjadi benturan antara agama dan budaya, maupun adat, bahkan sebagai peneliti menganggap bahwa wacana pemikiran hukum NU mengarah kepada proses penutupan ijtihad, ide-ide baru yang sekarang dikembangkan dalam pemikiran pengkajian hukum di lingkungan NU menjadi lebih progresif dan inovatif, pemikiran para Kiai NU khususnya kalangan muda yang sangat terbuka dan kritis dengan wacana-wacana baru yang sedang berkembang sekarang ini,<sup>8</sup> peneliti akan melihat dan mengkaitkan dengan pendidikan Islam multikultural pada tataran pengembangan pemikiran kritis, interpretatif, metodologis dan filosofis dari karya-karya ulama salaf.

Membiasakan diri dalam forum bahtsul masail, akan dapat menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, bahkan sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapatnya sendiri, akan selalu diperhatikan dan dimengerti untuk kemudian menjadi perbandingan, penguat, maupun penentu atas berbagai pendapat yang mengemuka, dalam setiap bahtsul masail pasti akan menemukan pendapat yang berbeda, bahkan bertolak belakang dari apa yang ia persiapkan sebelumnya, hal ini sudah terbiasa terjadi, bahkan

---

<sup>8</sup> Syafrudin Syarif, KH, *Wawancara Rek.* Tanggal, 26-3-2018

dalam bahtsul masail juga bisa dipastikan ada perdebatan antara satu peserta dengan lainnya, sehingga dengan saling mempertahankan pendapat yang demikian itu menjadikan satu permasalahan kadang tidak cukup waktu untuk dapat diselesaikan dalam 2 jam, bahkan bisa lebih, sesuai dengan kadar kesulitan atau kompleksnya permasalahan yang harus kaji dengan jawaban tersebut.<sup>9</sup>

Membiasakan diri berbeda pendapat, dan menyampaikan pendapat yang berbeda ini juga akan bisa memunculkan kebiasaan saling terbuka, tidak ada dusta di antara peserta, di depan saling berbeda, di belakang tetap bersahabat, kejujuran pendapat akan diuji, keterbukaan akan semakin memperkaya khazanah keakraban meskipun berbeda kultur, budaya dan adat dari antar peserta, di sini tumbuh pula saling menghargai, saling menghormati, dan tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda lawan maupun kawan dalam berdebat, inilah pendidikan tertanam dalam bahtsul masail, sebagai modal dalam kehidupan santri untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan fenomena tradisi bahtsul masail yang sarat dengan pertentangan, perdebatan, saling mengkritisi, menyalahkan, maupun tidak sependapat, jika dikaitkan dengan konsep perilaku tasamuh, maka akan timbul permasalahan, benarkah bahwa dengan berdebat dalam forum bahtsul masail itu juga akan melahirkan keramahan, kedamaian, maupun kesejukan,..?, di manakah letak nilai-nilai tasamuh yang ada,..?, bagaimana pula hubungannya dengan pendidikan Islam multikultural,..?,

---

<sup>9</sup> Azhari Sofwan, KH, M.Pd. “*Hasil Wawancara*” Tanggal, 10-2-2018

Sederet pertanyaan akan muncul menjadi tantangan peneliti untuk membuktikan jawaban dan korelasi yang berkaitan dengan judul dengan metodologi yang peneliti jelaskan dalam bab berikutnya.

Dengan konteks di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Perilaku Tasamuh Pendidikan Islam Multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur, dengan mengutamakan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan penegasan istilah, metodologi penelitian dan kajian, analisis, serta kesimpulan.

#### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan dan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur.
2. Bagaimana bentuk perilaku tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural apa saja dalam meneguhkan perilaku tasamuh di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur.

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberi interpretasi terhadap:

1. Nilai-nilai tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur.
2. Bentuk perilaku tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam meneguhkan perilaku tasamuh di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang perilaku tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur terdapat dua manfaat yang penulis kemukakan, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. :

##### 1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang perilaku tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural, baik dalam aspek perencanaan, implementasi, evaluasi, maupun pengembangan pemikiran sebagai salah satu alternatif peningkatan daya kritis, inovatif, dan aspiratif santri-santri di saat nanti mengembangkan dakwah Islamiyah di masyarakat yang penuh dengan ragam sosial, budaya, etnik, dan agama, sehingga semboyan Islam rahmatan lil'alamiin akan dapat diwujudkan

##### 2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk diri penulis, lembaga yang terkait, ilmu pengetahuan, dan para peneliti berikutnya, serta bagi masyarakat secara luas:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai wacana perilaku tasamuh, dan nilai-nilai tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural, serta nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dapat meneguhkan perilaku tasamuh dalam bahtsul masail khususnya di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Lembaga yang Bersangkutan

1) Lembaga Bahtsul Masail

Sebagai bahan kajian pengembangan bahtsul masail untuk tetap survive, bahkan maju berkembang di era kemajuan zaman dengan tetap menjaga komitmen tradisi yang bagus (berpedoman kepada *kutubul muktabah*) dan menambah wawasan baru yang lebih bagus lagi dengan berwawasan multikulturalisme.

2) Bagi Jam'iyah Nahdlatul Ulama

Dapat menjadi acuan dan pertimbangan dalam meningkatkan eksistensinya di bidang musyawarah melalui kegiatan bahtsul masail demi menanamkan nilai-nilai tasamuh yang dikembangkan dalam pendidikan Islam multikultural melalui forum bahtsul masail.

3) Bagi Pondok Pesantren

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, khususnya dalam bermusyawarah dan bahtsul masail



yang dapat meningkatkan nilai-nilai tasamuh, dan toleransi, terhadap perkembangan multikulturalisme.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai tasamuh dan toleransi dalam pendidikan Islam multikultural yang terkandung di kegiatan bahtsul masail.
- 2) Bahan referensi dalam ilmu pendidikan, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan yang lebih luas lagi.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

e. Bagi Masyarakat Luas

Dapat pengetahuan baru, sebuah penelitian sudah barang tentu akan menghasilkan pengetahuan baru yang akan memberi manfaat bagi masyarakat luas, dalam hal ini masyarakat semakin mengetahui eksistensi bahtsul masail, baik dalam hasil-hasil keputusan, perilaku tasamuhnya, nilai-nilai pendidikan multikulturalnya, maupun aktualisasinya dalam mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, inovatif, dan berdedikasi tinggi.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dalam judul disertasi ini dan juga agar tidak disalahartikan maka peneliti perlu menegaskan kata demi kata yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Tasamuh; dalam bahasa Arab artinya “sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf”. Dalam pengertian istilah umum, tasamuh adalah perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana dapat saling menghargai antar sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam. Menurut bahasa Jawa tasamuh artinya “*tepo seliro*” (saling menyadari kekurangan, sehingga mudah memaafkan, dan membiarkan orang lain berekspresi, dan berbeda), tasamuh juga diartikan sebagai sikap yang dapat menghargai sesama, tenggang rasa, toleransi yaitu bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, maka antar pemeluk agama ya saling menghargai dan menghormati tanpa harus menjelekkan agama yang dianut oleh orang lain, membiarkan mereka (penganut agama) untuk beribadah dan berdoa atau beramal sesuai dengan ajaran yang mereka yakini, tidak perlu dikomentari, tidak perlu dipandang sebagai hal yang rendah, begitu juga dalam memandang suku, budaya dan adat orang lain, maka perilaku tasamuh dapat mengendalikan diri terhadap adat, suku dan budaya yang berbeda untuk membiarkan mereka mengekspresikan sesuai dengan ajaran kehendak mereka, tidak perlu membenci, menghina maupun memusuhi dan meremehkan.
2. Perilaku; merupakan respon spontan terhadap sistem atau organisme dalam jiwa manusia atas rangsangan atau input, baik internal maupun eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, sukarela atau tidak sukarela, yang dapat dilihat dalam tataran ekspresi lahiriyah, sebagai cerminan bathiniyah.

Perilaku seringkali wujud dalam bentuk tindakan manusia yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, tersenyum, menulis, membaca, dan sebagainya, merupakan sistem atau entitas buatan dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungannya, merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang untuk berperilaku sama dengan yang dirasakan orang lain, sebagai wujud dari reaksi sistem saraf yang lebih kompleks, memiliki kapasitas lebih besar untuk menangkap respon baru.

Manusia yang mempunyai sifat tasamuh akan berperilaku mudah menghargai, menerima pendapat orang lain yang berbeda, di sisi lain ia akan mudah menerima perbedaan dengan lapang dada, mudah memaafkan, memberi kesempatan atau membiarkan orang lain untuk berekspresi, berkreasi, berperilaku, berpendapat dan berinovasi.

3. Pendidikan Islam multikultural: ialah pendidikan Islam yang berbasis multikultural, atau beraneka ragam budaya, suku, ras atau adat. Yaitu pendidikan Islam yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik sebagai cikal bakal munculnya pendidikan Islam multikultural.

Secara etimologi pendidikan Islam multikultural terdiri dari tiga term, yaitu pendidikan, Islam, dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tingkah laku peserta didik, seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, memberikan contoh, mengarahkan, menunjukkan, atau proses dan cara mendidik. Islam adalah agama yang diajarkan dan dikembangkan oleh

Allah SWT, melalui Rasulullah SAW, yang diteruskan oleh para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in, sampai kepada para ulama' shalihin dan seterusnya sampai akhir zaman. Multikultural diartikan sebagai keragaman suku, ras, budaya, adat, maupun bahasa, aneka ragam perilaku, bahasa, budaya dan adat dapat dijadikan sebagai kekayaan yang perlu dikemas, dibina dan dilindungi keberadaannya, aneka kesopanan, perilaku yang bermacam-macam, dijadikan sebagai kekayaan ragam budaya dan adat.

Pendidikan Islam multikultural, berarti pendidikan Islam yang berbasis multikultural, berbasis perbedaan, suku, ras, bahasa, adat dan budaya yang dibiarkan menjadi satu kesatuan untuk saling dididik, dikembangkan, dibina, dan dihargai serta dihormati melalui pendidikan yang diajarkannya, sehingga pendidikan Islam multikultural tidak lagi boleh membedakan asal-usul anak didik yang diajari dan menjadi binaannya, pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik di atas satu tujuan yaitu menjadi anak didik yang saleh, berperilaku baik, sopan santun, tasamuh, toleransi dan mudah memaafkan, serta mengerti akan arti perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Bahtsul Masail: merupakan kegiatan bermusyawarah yang sering dilakukan oleh orang-orang pendidikan berbasis pesantren (santri, ustaz, kiai, dan ulama), dengan agenda yaitu bermusyawarah untuk memecahkan sebuah masalah hukum, baik yang sudah terungkap

dalam ibarat kitab-kitab salaf, maupun masalah-masalah kekinian yang belum pernah dibahas dalam *kutubus salaf* (kitab-kitab klasik karya ulama salaf), istilah bahtsul masail juga sangat dikenal di lingkungan Nahdlatul Ulama, bahkan masuk dalam struktur kepengurusan sebagai lembaga di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

Lembaga Bahtsul Masail (LBM) merupakan lembaga yang berada di bawah naungan NU mulai dari tingkat ranting, anak ranting, Majelis Wakil Cabang (MWC), Pengurus Cabang (PC), Pengurus Wilayah (PW), maupun Pengurus Besar (PB) semua mengakui keberadannya, tugas dari LBM adalah untuk menampung, memfasilitasi, serta meneliti permasalahan hukum yang berkembang di masyarakat, kemudian dicarikan jawaban hukumnya, atau solusinya melalui musyawarah alim ulama, ustaz, kiai yang berkompeten di bidangnya.

Lembaga Bahtsul Masail yang dimaksud peneliti adalah Lembaga Bahtsul Masail yang ada di lingkungan Nahdlatul Ulama Jawa Timur, yang dalam pelaksanaan kegiatannya berpindah-pindah dari Cabang NU ke Cabang NU lainnya, baik di tingkat kabupaten atau kota yang ada di Jawa Timur, namun juga sering kali ditempatkan pada pondok-pondok pesantren dengan tetap mengedepankan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama di tingkat kabupaten atau kota, LBM NU Jawa Timur dalam program kegiatan rutusnya dilaksanakan satu tahun 2 kali, berpindah-pindah sesuai dengan lokasi zona, maupun berdasarkan kebutuhan dan pertimbangan lainnya, namun tidak menutup kemungkinan melaksanakan kegiatan bahtsul masail lebih dari 2 kali

dalam satu tahun, ya melihat kondisi yang memerlukan, atau juga secara spontan melaksanakan kegiatan bahtsul masail secara terbatas, tanpa terjadwal dengan waktu satu tahun atau bulan.





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Pengantar

Pada bagian penutup ini, peneliti akan menyampaikan kesimpulan dari sejumlah penemuan selama penelitian di lapangan terhadap nilai-nilai tasamuh, bentuk dan model tasamuh yang ada dalam Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur dan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur dengan memulai dari kesimpulan, implikasi-implikasi, saran-saran, dan diakhiri dengan kata penutup.

#### B. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dapat dinarasikan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Nilai-nilai Tasamuh dalam Pendidikan Islam Multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur

Tasamuh yang dilakukan oleh peserta dalam bermusyawarah mencari solusi pemecahan masalah dilakukan dengan cara berdebat, argumentatif, dan saling mengkritisi. Ini merupakan musyawarah yang sangat unik dan mencerminkan metode yang tidak dipakai pada umumnya, metode yang dimaksud sebetulnya secara konteks sudah disebutkan dalam pedoman bahtsul masail, yaitu *Ilhaq al-masail binadha iriha* (menyamakan masalah dengan sesamanya masalah)(munas: 2006; 2), namun peneliti mengambil istilah yang lebih mudah dipahami dengan istilah *Al-Mujadalah bil-Amts'al* (berdebat dengan menyertakan dalil dan contoh-contoh), dengan metode yang dipakai secara menyeluruh seperti ini bahtsul masail di Lembaga

Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur dapat menghasilkan nilai-nilai tasamuh.

Nilai-nilai tasamuh dalam bahtsul masail perspektif pendidikan Islam multikultural, yang ditemukan dengan menumbuhkan nilai-nilai toleransi, nilai *ta'awun* (tolong menolong), sabar dan pemaaf, *samahah* (ramah dan lemah lembut), mudah menerima dan menghormati orang lain, serta tetap bergaul dengan cara yang baik walaupun berbeda. Hal ini jika dibiasakan akan membawa kebaikan berupa khazanah keilmuan komprehensif di bidang pendidikan agama Islam.

## 2. Bentuk Perilaku Tasamuh dalam Pendidikan Islam Multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur

Perilaku tasamuh dalam bahtsul masail merupakan ekspresi baik dari tutur kata maupun tingkah laku (al-Ghozali, 1; 155), ekspresi peserta bahtsul masail yang dapat peneliti simpulkan ada 7 (tujuh) kriteria antara lain: *Pertama*, bersikap lapang dada dalam menerima dan memahami perbedaan mulai dari kultur, suku, adat bahasa, sampai dengan perbedaan dalam berpendapat maupun tutur kata dan sopan santun. *Kedua*, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama peserta, meskipun dengan latar belakang yang berbeda namun itu bisa diwujudkan. *Ketiga*, menghindarkan diri dari kekerasan dan hal yang dapat menimbulkan kekacauan. *Keempat*, meningkatkan derajat manusia, sebab dalam bahtsul masail akan semakin pandai dalam keilmuan dan wawasan, maka akan semakin terhormat. *Kelima*, norma-norma sosial, adat, maupun agama sangat terjaga dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. *Keenam*,

menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam segala hal terutama peduli terhadap permasalahan sosial, agama maupun budaya.

Bentuk perilaku tasamuh dalam Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur ini mengacu kepada prinsip-prinsip pendidikan yang berbasis musyawarah, membiasakan diri, disiplin, komunikasi (an-Nahlawi, 2009: 2), saling membutuhkan dan saling mengoreksi, maka hal ini akan menjadikan diri seseorang terbiasa atas sikap perbedaan dan tingkah laku maupun budaya yang berbeda yang sudah tertanam dalam jiwa kebersamaan meski dengan adanya perbedaan, perilaku kebersamaan ini terjalin atas dasar saling memerlukan, saling mengenang, berteman sejati, yang kemudian menjadi teman senasib seperjuangan yang saling menguatkan dan membutuhkan.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Meneguhkan Perilaku Tasamuh di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dapat menguhkan perilaku tasamuh Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur dapat diwujudkan melalui sistem yang dipakai oleh Pengurus Bahtsul Masail (an-Nahlawi, 2009: 2), yaitu dengan 7 (tujuh) metode yang ditemukan dalam bahtsul masail oleh peneliti, antara lain: *Pertama* dengan *hiwar* atau dialog antar peserta yang dipertajam dengan menggunakan diskusi, saling berdebat, berpendapat, berargumentasi, yang disertai dalil dan dasar-dasarnya. *Kedua* dengan *al-amtsal*, artinya dengan menyertakan dasar, dalil dan teks yang pernah dicontohkan oleh ulama-ulama salaf maupun yang ada dalam kitab tafsir, hadis, maupun fikih. *Ketiga*, dengan *al-uswah*

atau keteladanan, peserta yang sudah dianggap sebagai senior selalu memberikan *uswah hasanah* kepada peserta juniornya dalam bertutur kata, tingkah laku dan kebijakannya. *Keempat*, dengan *at-ta'awud*, atau pembiasaan diri yang diulang-ulang akan dapat menemukan ilmu pengetahuan dan nilai toleransi yang tinggi. *Kelima*, dengan *mauidzah* dan *ibrah*, atau dengan nasihat yang baik disertai *ibrah*, gambaran-gambaran akibat tidak adanya kepatuhan, hal ini menjadikan peserta mengikuti jejak dan langkah seniornya. *Keenam*, dengan *targhib* dan *tarhib*, memberi kesenangan maupun ancaman untuk sedapatnya peserta mengikuti tujuan diadakannya bahtsul masail. *Ketujuh*, dengan selawat dan zikir yang sudah tidak asing lagi sebagai media mempersatukan umat dan anggota dalam organisasi.

Kebiasaan berdebat, berargumentasi, dan berbeda dengan orang lain jika dilakukan terus menerus, maka akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang tinggi, pengalaman yang luas, kepribadian yang toleran, tasamuh dan menghargai orang lain, budaya klarifikasi, dan tidak mudah menyalahkan orang lain, meskipun orang lain melakukan kesalahan, inilah pendidikan tasamuh dan toleransi yang dibangun melalui tradisi Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur.

### C. Implikasi Teoritis dan Praktis

Berangkat dari sejumlah temuan penelitian yang disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini dapat dideskripsikan sejumlah implikasi teoritik dan praktis dari temuan penelitian tersebut dan implikasi ini akan meneguhkan serta mengungkapkan secara teori dan praktis.

## 1. Implikasi Teoritik

Teori yang dipakai dalam Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur, adalah teori *mujadalah bil amsal* yang artinya berdebat dan berargumentasi dengan disertai dalil-dalil, contoh dan kiasan yang sudah direpresentasikan dalam tafsir, Qur'an, hadis, maupun kitab-kitab klasik, yang menggambarkan kejadian serupa (kode etik BM) dengan teori ini akan menuntut semua peserta bahtsul masail untuk mampu memahami, mendalami, dan membandingkan antara kitab satu dengan lainnya, untuk dapat menemukan sebuah permasalahan yang diajukan dalam bahtsul masail, sehingga setiap peserta bahtsul masail yang aktif pasti akan banyak membaca referensi dari berbagai disiplin ilmu (Tolhah Hasan, 2016: 1) sebagai modal utama berpendapat dan berbicara dalam forum bahtsul masail, namun sebetulnya masih terdapat kekurangan, di mana pengembangan teori tersebut, jika penulis merepresentasikan dalam dunia pendidikan (al-Zarnuji, 1: 6) sudah menghasilkan banyak manfaat yaitu berupa ilmu dan pengalaman.

Namun jika metode bahtsul masail seperti itu dikaitkan dengan kajian ilmu hukum dan metode *istinbath* kajian fikih, masih banyak kelemahan, di mana peneliti melihat metode yang dipakai sebatas *tathbiq* (mencari kesamaan hukum yang sudah ada dalam kitab klasik), sehingga metode ini jika para peserta tidak menjumpai apa yang ada dalam kitab fikih klasik dengan kesamaan hukum yang sedang dibahas, akan menemukan kebuntuan, para peserta tidak berani memutuskan langkah konkret yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, penulis menawarkan kebaikan metode

*mujadalah bil-amtsal* adalah hal yang baik dan bisa dikembangkan melalui *Ilhaq al-masail binadzaa iriha* (menyamakan masalah yg dikaji dengan masalah yang sudah pernah dibahas seorang mujtahid dan ulama-ulama salaf lainnya).

Metode ini akan lebih maju dengan meningkatkan *al-qiyas* (analog dalam A-Qur'an dan al-hadis) dengan *il-haaq masail* (analog hukum yang dikaji dengan kejadian yang sudah pernah dibahas dalam kitab klasik), hal ini akan dapat menyelesaikan permasalahan dengan tanpa mengurangi harapan, atau jawaban yang buntu (maukuf). Ini sangat diperlukan jika mau diakui pengembangannya seharusnya ada upaya sedikit lebih maju dengan memberanikan diri *ilhaq al-masail*.

Keberadaan teori ini baik yang ditawarkan peneliti dan teori yang selama ini dipakai dalam bahtsul masail, bila dipatuhi dan dilaksanakan maka akan berdampak positif bagi setiap peserta menjadi orang yang benar-benar paham terhadap permasalahan di kitab-kitab klasik, mendapatkan banyak ilmu, dan menjadikan orang yang berwawasan luas, tidak berpandangan sempit, tidak mudah menjustifikasi pendapatnya sendiri serta tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda. Dan akan berdampak tidak adanya permasalahan yang tidak terselesaikan dengan teori *al-ilhaq al-masail*.

Teori yang digunakan dalam bahtsul masail selama ini juga akan menolak pandangan bahwa bahtsul masail tidak ubahnya dengan debat kusir atau musyawarah biasa seperti pada umumnya musyawarah, juga akan menyatakan tidak sama dengan seminar.



## 2. Implikasi Praktis

Sedangkan implikasi praktis dalam penelitian ini dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural di lembaga bahtsul masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur perlu dikuatkan dengan sesering mungkin membiasakan diri dalam perbedaan pendapat, perbedaan argumentasi, perbedaan dalil dan dasar hukum, yang dapat berujung kesamaan misi dalam setiap menangani kasus perselisihan dan persengketaan yaitu dengan solusi terbaik, mendidik, mengarahkan, melindungi dan mengayomi, serta menuntun ke jalan yang benar dengan cara yang lebih sopan dan halus.
- b. Bentuk perilaku tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur perlu diwujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata seperti berlapang dada, senyum, berjabat tangan, saling menerima, dan tidak menyisakan rasa dendam, maupun permusuhan. Meskipun sebelumnya seakan bermusuhan dalam berpendapat, karena semua akan menunjukkan jati diri kemampuan mengkritisi dan memberikan solusi dengan dasar ilmiah dan teks dasar dan dalil-dalil Al-Qur'an, al-hadis, tafsir, dan kitab-kitab salaf yang muktabarah.
- c. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dapat meneguhkan perilaku tasamuh di Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur, ditemukan dan perlu dipertahankan adalah bentuk *hiwar*, *amtsal*, pembiasaan diri, keteladanan, *ibrah*, *mauidzah*, selawat, dan

doa sudah merupakan wujud nyata yang perlu dilestarikan dan dikuatkan. Sedang penemuan baru istilah yang dirumuskan peneliti sebagaimana dalam kajian di atas adalah istilah yang dipakai dalam bahtsul masail memasukkan istilah *Al-Mujadalah Bil-Amtsah* atau berdebat dengan didasari dalil-dalil, contoh-contoh yang sudah digambarkan dalam Al-Qur'an, al-hadis, tafsir maupun kitab-kitab muktabarah, baik secara tekstual maupun kajian secara kontekstualnya sebagai pedoman utama aturan bahtsul masail.

#### D. Saran-saran

Di tengah menguatnya globalisasi yang secara empiris telah berpotensi menyebabkan berbagai keberagaman budaya bahasa dan tradisi sebuah masyarakat dan tanpa disadari telah menggerus dan menggerogoti berbagai ragam budaya di nusantara ini, misalnya tradisi tahlil, diba'an, selawatan, manakiban, yasinan, dan selamatan, maupun hal-hal yang lain seperti suroan, maulidan, haul, *tingkeban*, *nyadran*, *maleman* dan semua yang sudah hidup di masyarakat menjadikan masjid dan mushola semakin sepi dari lantunan tradisi-tradisi tersebut.

Fenomena kepunahan tradisi itu bukan hanya terjadi dalam grup-grup sholawat maupun diba'an, akan tetapi generasi muda Islam kebanyakan sudah enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ritual seperti itu, mereka lebih memilih untuk memegang HP dan sibuk dengan media sosial, daripada mengikuti kegiatan Islami atau tradisi lainnya, selain faktor globalisasi punahnya kegiatan yang sudah melekat di masyarakat karena adanya pendapat

yang mencibir, mencaci maki, dan mendiskreditkan amalan-amalan tersebut seakan-akan tidak berdasarkan nilai agama.

Oleh sebab itu, Lembaga Bahtsul Masail sudah barang tentu harus mampu menjawab dengan sekian dasar dan dalil untuk menyangkal pendapat-pendapat, baik yang beraliran keras maupun yang sering menyindir terhadap amalan-amalan dan tradisi budaya yang sudah melekat di masyarakat. Pakar-pakar bahtsul masail perlu untuk tampil memberikan solusi jawaban terbaik, dengan penuh kearifannya, kedisiplinan ilmunya, wawasan, bahkan wawasan kebangsaan selalu terpatri dalam jiwa dan pikiran pakar-pakar ahli dalam bahtsul masail.

Target gerakan purifikasi Islam adalah membersihkan Islam dari tradisi-tradisi yang diklaim sebagai *bid'ah* dan *khurafat*. Gerakan ini yang disebut dengan gerakan Wahabi, yang lebih bercorak fundamentalisme radikal. Melihat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat nahdliyin yang terancam punah tersebut merupakan sesuatu yang sangat mengkhawatirkan, karena tradisi-tradisi itu selain menjadi identitas kebangsaan kita, juga mereka merupakan aset kekayaan bangsa Indonesia yang luar biasa besarnya, di dalamnya terdapat nilai-nilai eksotis dan filosofis yang sangat berharga bagi proses kehidupan, maka meniadakan berbagai tradisi yang ada di nusantara hanya membuat kita terserap tercabut dari akar budaya kita, juga kita akan kehilangan falsafah hidup kita dalam konteks nasional, yang merupakan bagian integral dari sistem dan ketahanan nasional kita.

Peran Lembaga Bahtsul Masail sebagai ajang kaderisasi ulama-ulama kita yang penuh dengan solidaritas, tasamuh, toleransi, dan menghargai pendapat

orang lain merupakan aset yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar benar-benar bisa mengakar dalam kehidupan masyarakat kita, menjadi sebuah lembaga pemutus hukum dan lembaga pendidikan tradisional yang memberikan contoh kebersamaan dalam keilmuan dan mencari solusi yang benar dan terbaik untuk setiap permasalahan yang sedang dihadapi.

Begitu juga dalam masalah perbedaan pendapat yang terbiasa dihadapi oleh santri dan generasi penerus perjuangan ulama melalui Lembaga Bahtsul Masail ini sangat tepat untuk menjadikan acuan dan *pilot project* pengkaderan ulama-ulama kita sehingga kelak menjadi ulama yang fenomenal dan toleransi, menjadi ulama yang benar-benar berjiwa kebangsaan, berwawasan kebudayaan dan keilmuan syariat yang Islami serta banyak referensi dan perbandingan dari berbagai pendapat yang dianggap benar dan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah syariat Islam.

Bahkan kalau penulis peneliti boleh memberikan saran dan pendapat kepada siapa pun yang mampu untuk mendorong dan menghidupkan lembaga bahtsul masail bisa berpartisipasi. Terutama mereka-mereka yang sedang menjabat di pemerintahan diharapkan ada upaya untuk menghidupkan kader-kader ulama kita melalui bahtsul masail yang peneliti telah meyakini, melalui bahtsul masail akan mendapatkan kader-kader yang sangat potensi, kader-kader yang militansi kenegaraannya tinggi, kader-kader yang toleransinya tinggi, kader-kader yang mampu menjembatani setiap perbedaan dan bisa menyelesaikan serta mencari solusi terbaik dalam menghadapi globalisasi multi budaya, multi adat, dan multi bahasa. Itulah lembaga kita yang dinamakan Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama di berbagai jenjang dan tingkatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemah. 1994. Jakarta, Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana, Jakarta. DEPAG.
- Al-Qur'an dan Terjemah. 2017. Sinarmas Jakarta: MUI pusat.
- Assuyuthi Jalaluddin *Faidlul Qadier*, Maktabah Syamilah, Jilid 4 Ibnu Hibban Al-Busty, "*Raudlatul Uqolaa Wa nazhatul Fudlola*", Maktabah Syamilah jilid I
- Afify Abdurrozzaq Assech, "*Fatawi Al Mu'asyirah*", Maktabah Syamilah jilid I
- Agustian, Murniati. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Atma jaya.
- Ainin, Mohamad. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal.
- Arikunto, Sharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Pratek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Allison Cumming, McCann. *Multikultural Education Connecting Theory to Practice*, Volume 6 issue B Pebruary, NCSAAI
- Anderson dan Cusher pendidikan Multikultural, [http://aakkuucintaindonesia.blogspot.co.id/2013/01/tentang-arti-pendidikan - Multikultural](http://aakkuucintaindonesia.blogspot.co.id/2013/01/tentang-arti-pendidikan-Multikultural)
- Azra, Azyumardi.. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan. 2002
- Azra, Azyumardi CBE. 2015. *Islam Nusantara Islam Indonesia Ortodoksi dan Tradisi*, Malang, makalah orientasi Mahasiswa Baru Program Sarjana.
- Azra, Azyumardi. 2016. [http://www.gurupendidikan.com/9pengertian -Multikultural-menurut -para-ahli/di akses jam 008.59.tgl 18/3/2016](http://www.gurupendidikan.com/9pengertian-Multikultural-menurut-para-ahli/di-akses-jam-008.59.tgl-18/3/2016)
- Baidoeri, Tadjoer Ridjal. 2009. "Ragam Reaksi Akulturatif Masuknya Ide-ide Baru dalam Dunia Pesantren" dalam Makalah Lokakarya Nasional.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga.
- Banks, James. 1993. *Multikultural Eeducation: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of researc in Education, (online) tersedia: <http://awankboys.blogspot.com/2010/05/>.



- Banks, J.A.1993 *Multikultural Education:Historical Development, Dementions and Practrice*. Jakarta. Kompas.
- Bakri, Masykuri. 2014. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, Nirmana Media, 2014
- Bakri, Masykuri, 2017; *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam*, Nirmana Media 2017
- Beck, Martin J. 2007. *Pendidikan Multikultural*, Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Berghe, Pierre L Van. 2016. [http://www.gurupendidikan.com/9pengertian – Multikultural-menurut –para-ahli/di akses jam 008.59.tgl 18/3/2016](http://www.gurupendidikan.com/9pengertian%20Multikultural-menurut%20para-ahli/di%20akses%20jam%20008.59.tgl%2018/3/2016)
- Cormick. Mc. 2015. *Pengertian Dasar tentang Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural*, Malang, Makalah program Doktor,
- Cronbach. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Surabaya: Visipress media.
- Dhofier, Zamaksyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dody S. Truna. 2010. *Pendidikan Islam Berwawasan multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fadeli , Soeleiman. Subhan , Muhammad. 2007. *Ontologi, Sejarah, Istilah, amaliah, Uswah NU*, Khalista “Surabaya”
- Fattah, Munawir Abdul. 2012. *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Furnivall. 2015. *Pengertian Dasar tentang Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural*. Malang: Makalah program Doktor.
- Fullar, Steve. 2015. *Pengertian Dasar tentang Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural*. Malang: Makalah program Doktor.
- Furnifal, J.S. 2016. [http://www.gurupendidikan.com/9pengertian –Multikultural-menurut –para-ahli/di akses jam 008.59.tgl 18/3/2016](http://www.gurupendidikan.com/9pengertian%20Multikultural-menurut%20para-ahli/di%20akses%20jam%20008.59.tgl%2018/3/2016)
- Ghany, M. Junaidi, Proposal Penelitian, Malang, UNISMA 2015
- Ghany, M. Junaidi, Anatomi Metodologi Penelitian, Malang, UNISMA, 2015
- Ghany, M. Junaidi, Kurikulum Multikultural, Malang UNISMA, 2016



- Ghany, M. Junaidi, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Malang, UNISMA, 2016
- Ghany, M. Junaidi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif)* UIN-Malang Press 2015
- Green, Judith M. 2005. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan menjalin kebersamaan*. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 2016. [http://www.gurupendidikan.com/9pengertian -Multikultural-menurut -para-ahli/di akses jam 008.59.tgl 18/3/2016](http://www.gurupendidikan.com/9pengertian-Multikultural-menurut-para-ahli/di-akses-jam-008.59.tgl-18/3/2016)
- Gorden. 2015. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups, Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, cet. Ke -2. Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Hakiemah, Ainun. 2007. *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Multikultural dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta PPs IAIN Sunan Kalijaga.
- Hadi, Syamsul. *Gus Dur KH.Abdurrahman Wahid Guru Bangsa Bapak Pluralisme*. Jombang: Zahra Book.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Islam dalam Perspektif Sosio kultural*, Jakarta:Lantabora press.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2015. *Akar-akar Nilai Inklusi Dalam Multikulturalisme Islam*. Malang, Makalah Program Doktor.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2015. *Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam*. Malang, Makalah Program Doktor.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2015. *Pengertian Dasar Tentang Kulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. Malang: Makalah Program Doktor.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2015. *Pengertian Dasar Tentang Kulturalisme dan Pendidikan Multikultural*.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2015., *Islam Dan Radikalisme Agama*, Malang, makalah Program Doktor.

- Huda, Alamul. 2013. *nalar Spiritual kaum Tradisional narasi Religiusitas dari Dogma Kegairahan Asketis hingga Relevansi Sosio-Teleologis*. Malang: UIN Maliki.
- Ibrahim, Ruslan. 2008. *Pendidikan Multikultural Upaya meminimalisir konflik Era Pluralitas Agama dalam El-tarbawi jurnal pendidikan Islam*.
- Jatmiko, Purwo. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Anugerah, Surabaya
- Presma, 2004, *Pendidikan Islam dan tantangan Globalisasi Buah Pikir Seputar, Filsafat*
- Kallen, Horace. 2007. *Pendidikan Multikultural, Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional*.
- Lawrenc Blum, dikutip Lubis , 2006 [http://www.gurupendidikan.com/9pengertian – Multikultural-menurut –para-ahli/di akses jam 008.59.tgl 18/3/2016](http://www.gurupendidikan.com/9pengertian%20Multikultural-menurut%20para-ahli/di%20akses%20jam%20008.59.tgl%2018/3/2016)
- LBM. *Pelaksanaan Bahtsul Masail PW NU Jawa Timur*, Universitas Negeri Malang, 13 Februari 2016
- Lincon & Guba. 2015. *Wawancara, Observasi Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, cet. Ke -2. Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada, , *Dan Focus Groups*.
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Manen, Van. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress media.
- Mahfud, Choirul. 2006. *pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Martin, Biil. 2007. *Pendidikan Multikultural, Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional*.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya:JP Books.
- Mechrens and Lechmann. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Meleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mughni,S yafiq A. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: PT Pustaka pelajar.

Muslim moderat net. 2018. Dan fiqhmenjawab.net  
[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=10212932258931175&id=1531766665](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=10212932258931175&id=1531766665), diambil tanggal, 23 Februari 2018 jam 08.30

Muslim moderat net. Dan fiqh menjawab.  
Net[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=10212932258931175&id=1531766665](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=10212932258931175&id=1531766665), diambil tanggal, 23 Februari 2018 jam 08.45

- NU Menjawab Problematika Ummat *Al-Maba, Khalista*, Surabaya 2010
- Parekh, Bikhu. Tahun. "National Culture and Multiculturalism" dalam Kennet Thomson (ed) *Media and Cultural Regulation* London: Sage Publications.
- Parekh, Bikhu *Pengertian Dasar tentang Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural*, Malang. 2015. Makalah program Doktor.
- Parekh, 2007 yang dikutip dari Azra [http://www.gurupendidikan.com/9pengertian – Multikultural-menurut –para-ahli/di akses jam 008.59.tgl 18/3/2016](http://www.gurupendidikan.com/9pengertian-Multikultural-menurut-para-ahli/di-akses-jam-008.59.tgl-18/3/2016)
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Politik Ekonomi Sosial dan Budaya. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sonhadji, Ahmad. 2015. *Membangun Peradaban Bangsa Dalam Perspektif Multikultural, Potensi Indonesia menjadi Negara Besar*. Malang: UM Press
- Stavenhagen, Rudolfo. 2015. *Pengertian Dasar tentang Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural*. Malang: Makalah program Doktor.
- Stewart & Cash. 2015. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*, Sebagai *Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, cet. Ke -2. Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiono. 2009. *metode penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Baandung: ALFABETA.
- Sugiono. 2009. *metode penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Baandung: ALFABETA.

- Suparlan , Parsudi. 2008. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, dikutip dari Mustato', "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural", dalam Arsip Blog.
- Sukmadinata, Syaodih. 2009. *metode penelitian pendidikan*, bandung:PT Remaja Rosydakarya Offset.
- Syam, Nur. 2013. *Bukan Dunia berbeda Sosiologi Komunitas islam*. Surabaya:Jengala Pustaka Utama.
- Thaqafiyat, Lathiful khuluq. 2000. *jurnal bahasa peradaban & Informasi isla.*, Yogyakarta: Penerbit IAIN Sunan Kalijaga.
- Tilaar, H A R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan” Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural”*. Magelang: Indonesiatera.
- Tilar, H A R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta, PT.Grasindo.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. 2013. *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Konsekuensinya Dalam Strategi Pelaksananya* (Dalam Perpektif “Gronded Theory) Surabaya: Visipress media.
- Yakin, M Ainul. 2007. *pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Undertanding* untuk Demokrasi dan keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.